

KONSEP SANAD DALAM PERSPEKTIF ILMU HADITS (Telaah terhadap Kualitas dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad Saw.)

Wely Dozan, Muhamad Turmuzi, Arif Sugitanata

Magister Studi Qur'an Hadits, Program Pascasarjana Hermeneutika
al-Qur'an, Program Magister Ilmu Syari'ah Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Welydozan77@gmail.com

Abstract

The study of sanad in the perspective of hadith science is a basic concept that needs to be understood and analyzed again in islamic studies. Sanad in the science of hadith is the basis or pathway narration of the hadith which has an important role in determining the quality and quantity of a hadith.

The focus of this study is to try to provide a significant understanding of sanad in the science of hadith, then to apply it in the hadiths of the Prophet. Specifically, there are a number of basic concepts that are subject to research studies. Among them, First, explore the meaning of the term sanad in the hadith. Second, the urgency of sanad in the study of hadith. Third, understand the path of transmission and application of the quality and quantity of the Prophet's hadith. The research approach used is the study of literature that is to support solving problems both related to books, journals, articles and so on.

The results of this study indicate that, sanad in the perspective of the science of hadith is a science that examines the origin of the narration of hadith and also to determine the quality and quantity of whether or not a hadith is accepted as hujjah in Islamic law.

Keywords: Sanad, Hadith, Quality, Quantity.

Abstrak

Kajian *sanad* dalam ilmu hadits merupakan konsep dasar yang perlu dipahami dan dianalisis kembali guna mengokohkan kajian keislaman. *Sanad* dalam ilmu hadits merupakan sandaran atau jalur periwayatan hadits yang memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas suatu hadits.

Penelitian ini disusun untuk memberikan pemahaman secara utuh terkait *sanad* dalam ilmu hadits, kemudian mengaplikasikannya dalam hadits-hadits Nabi Saw. Secara spesifik, ada beberapa konsep dasar yang menjadi fokus penelitian ini, yakni, *pertama*, menelusuri makna istilah *sanad* dalam ilmu hadits. *Kedua*, urgensi *sanad* dalam kajian hadits. *Ketiga*, memahami jalur periwayatan *sanad* dan aplikasinya terhadap kualitas dan kuantitas hadits Nabi Saw.

Untuk menjawab pokok masalah, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yaitu upaya sistematis dalam memecahkan problem penelitian yang telah dipetakan berdasarkan berbagai referensi, baik berupa buku, jurnal, artikel, dan sebagainya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *sanad* dalam perspektif ilmu hadits merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang asal-usul periwayatan hadits sekaligus juga untuk menentukan kualitas dan kuantitas hadits yang pada gilirannya akan menentukan apakah suatu hadits dapat diterima ataukah justru ditolak sebagai *hujjah* dalam hukum Islam.

Kata kunci: *Sanad*, Hadits, Kualitas, Kuantitas.

PENDAHULUAN

Hadits Nabi saw., merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, yang sekaligus berfungsi sebagai penjelas atas keglobalan hukum yang terdapat di dalamnya. Bahkan dalam konteks tertentu ia merupakan pembentuk syariat yang belum tercantum di dalam al-Qur'an.¹ Namun demikian, dalam perjalanannya banyak problem yang dihadapi dalam mengukuhkan perannya sebagai sumber utama dan pertama hukum Islam. Atas dasar itu, sangat penting untuk diperhatikan bagaimana penyampaian dan penerimaan serta tersebarnya hadits di kalangan umat Islam dalam konteks modern ini, apakah kemurnian atau keshahihan hadits masih terjaga?² Oleh karena rentang waktu antara Rasulullah saw., yang *notabene* sebagai *qa'il* dengan para *muhaddits* sudah berselang lama, maka diperlukan rangkaian orang-orang yang membentuk mata rantai, sehingga dapat menyampaikan hadits yang diterima oleh penerima terakhirnya kepada Rasulullah. Rangkaian inilah yang dalam ilmu hadits lazim disebut *sanad*.³

Sementara itu, teori tentang otoritas Nabi sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an telah menjadi keyakinan ulama dan umat Islam secara umum. Teori tersebut menyatakan bahwa hadits sebagai penjelas/penafsir al-Qur'an.⁴ Akan tetapi, yang menjadi problem,

¹ Akhmad Saehudin, "Kedudukan Sanad (Transmisi Hadis Nabi Saw) Menurut Para Ulama Klasik," Dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni) 2015, hal. 2.

² Munzir Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 49-57.

³ Munzir Suparta, *Ibid.*, hal. 5.

⁴ Bisri Tujang, "Eksistensi A Common Link dalam Sanad Hadis Studi Kritik terhadap Teori Joseph Schacht," Dalam *Al-Majaalis Jurnal Dirasat Islamiyah*, Volume 3, No. 1, November 2015, hal. 2.

selain bagaimana menjaga kemurnian atau keshahihan hadits, bahwa teori-teori tentang otentisitas hadits masih menyisakan banyak keraguan di kalangan peneliti hadits, terutama dari kalangan orientalis lebih-lebih di era kontemporer di mana banyak bermunculan ilmuwan hadits.⁵ Untuk mengejawantahkan teori tersebut, para ulama yang memiliki kapasitas dalam bidang hadits kemudian menetapkan beberapa kriteria yang menjadi syarat-syarat utama agar otentisitas sebuah hadits terpelihara dengan baik.⁶

Syarat-syarat tersebut tampak, terutama dalam definisi hadits *shahih* (juga minimal hadits *hasan*), yakni hadits yang bersambung *sanad*-nya (transmisi informasinya), disampaikan oleh para *rawi* yang *'adl* (kredibel, memiliki otoritas), *dhabit* (teliti), diperoleh dari *rawi* yang semisal dengannya sampai akhir jalur periwayatan, tanpa ada *syudzudz*⁷ dan terlepas dari *illat*. Beberapa kriteria yang menjadi syarat-syarat utama untuk memepertahankan otentisitas sebuah hadits di atas, dapat menjadi perisai untuk menghadapi atau meminimalisir berbagai pemalsuan hadits yang telah dan akan senantiasa dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Namun kenyataan itu mengandung sisi positif yakni ulama hadits lebih berhati-hati dalam melakukan periwayatan suatu hadits.⁸

⁵ Bisri Tujang, *Ibid.*, hal. 15.

⁶ Bisri Tujang, *Ibid.*, hal. 18.

⁷ Imam Syafi'i menjelaskan terma *syudzudz* sebagai sebuah hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi *tsiqah*, namun bertabrakan dengan hadits yang diriwayatkan oleh perawi-perawi lain. Abu'Amr 'Usman bin 'Abdirrahman, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi Ulum al Hadits*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2010), hal. 18.

⁸ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), hal. xv.

Kehati-hatian ulama itu dapat dilihat, misalnya, pada kegiatan ulama hadits menciptakan berbagai kaidah dan ilmu hadits, baik berkenaan dengan *matan* maupun *sanad* hadits. Dengan berbagai kaidah dan ilmu itu, suatu riwayat dapat diteliti dan diketahui apakah riwayat itu memang benar hadits Nabi atau bukan hadits Nabi. Dalam kapasitasnya sebagai fakta sejarah, proses transmisi *sanad* hingga munculnya pembukuan hadits secara besar-besaran dikemudian hari, hadits telah mengalami proses panjang dan *alot*. Pada awal mulanya tidak terdapat masalah berkaitan dengan hadits Nabi. Namun dalam perjalanannya kemudian muncul suatu fenomena penyebaran hadits-hadits *maudhu'* (palsu). Fakta ini akhirnya mendorong ulama, terutama ulama hadits untuk melakukan proses seleksi yang sangat ketat terhadap hadits-hadits Nabi. Sehingga dari proses seleksi ini dapat diketahui apakah suatu hadist bersumber dari Nabi ataukah selainnya.⁹

Di sisi yang lain, partisipasi ulama hadits dalam menjaga otentisitas hadits dilakukan dengan menjaga dan memperhatikan keadaan *matan*, *sanad* dan periwayatan yang berbeda-beda itu oleh ulama hadits diberi dengan istilah-istilah tertentu. Dengan demikian, terdapat banyak istilah yang telah diciptakan oleh ulama hadits, di mana istilah-istilah itu di satu sisi dapat mempermudah dan memperjelas keadaan suatu hadits, namun di sisi yang lain istilah-istilah itu justru menimbulkan kesulitan bagi mereka yang belum memahami dengan baik arti dari berbagai istilah itu.

Dari berbagai persoalan-persoalan terkait ilmu hadits di atas, maka Penulis akan mengkaji dan mengembangkan suatu pemikiran

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), hal. 330.

yang difokuskan pada bahasan tentang *sanad*. Sebagaimana diketahui bahwa *sanad* merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari hadits dan ilmu hadits itu sendiri. *Sanad* dalam perspektif ulama hadits sangat penting untuk dikaji dan ditelaah secara mendalam karena hal ini merupakan suatu ilmu yang sangat penting untuk mengetahui jalur dan proses periwayatan suatu hadits.¹⁰

PEMBAHASAN

Istilah *Sanad* dalam Ilmu Hadits

Istilah *sanad* sudah ada pada masa pra-Islam, sebagaimana ditemukan dalam penyampaian-penyampaian puisi-puisi. Namun urgensi *sanad* dalam kasus tersebut tidak ditemukan atau kalau pun ditemukan sangatlah samar hingga nyaris dapat dilacak. Hal yang berbeda, dalam tradisi hadits ditemukan arti penting *sanad* yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Islam sebagai sebuah agama.¹¹ *Sanad* dalam kajian ilmu hadits merupakan salah satu teori yang membahas sistem penyandaran dalam hadits, di mana hal itu dimaksudkan untuk mengetahui asal mula penyandaran terhadap hadits. Secara etimologi (bahasa) *sanad* berarti *sandaran* atau tempat *bersandar* atau dapat dikatakan sebagai salah satu untuk mengetahui arah jalur dari sebuah sandaran hadits tersebut.¹²

Sementara termonologi *sanad* mengacu pada makna jalur *matan* atau isi hadits yang di dalamnya terdapat serangkaian para perawi yang

¹⁰ Munzier Suparta, *Op. Cit.*, hal. 45-46.

¹¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Sanad Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hal. 11.

¹² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hal. 147.

memindahkan *matan* dari sumber primernya. Jalur tersebut dikatakan sebagai *sanad*, yang mana adakalanya karena periwayat bersandar kepadanya dalam menisbatkan suatu *matan* kepada sumbernya.¹³ Jika ditinjau dari perbedaan istilah bahwa orang yang menerangkan hadits dengan menyebut *sanad-nya*, dinamai *musnid*. Sementara hadits yang disebut dengan diterangkan *sanad-nya* yang sampai kepada Nabi dinamai *musnad*, yakni orang yang mengumpulkan hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat dalam satu bab dan diriwayatkan oleh sahabat yang lainnya.¹⁴ Oleh karena itu, wajar kemudian ulama hadits sering berbeda dalam menggunakan istilah-istilah itu.¹⁵

Sistem *sanad* dalam ilmu hadits merupakan salah satu cara menilai kondisi-kondisi hadits, baik dalam konteks sandaran atau *matan* hadits itu sendiri.¹⁶ Sistem periwayatan terhadap suatu berita, cerita, *sya'ir* dan silsilah keluarga sangat kental dan familiar dalam tradisi Arab jauh sebelum Islam datang. Bangsa Arab mempergunakan sistem periwayatan berantai terhadap berita, cerita, *sya'ir* dan silsilah keluarga mereka. Bahkan mereka menghafal apa yang menjadi kebanggaannya itu di luar kepala, khususnya tentang nasab mereka, karena bangsa Arab terkenal dengan kekuatan hafalannya.¹⁷

Namun penting dicatat bahwa sistem periwayatan yang terjadi dalam masyarakat Arab sebelum Islam memiliki perbedaan yang cukup

¹³ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hal. 12.

¹⁴ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ibid.*, hal. 147.

¹⁵ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ibid.*, hal. 13.

¹⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Ilmu Mustholah Hadits Disertai Keteranganannya*, terj. Fadli Sa'id An-Nadwi & Abu Alfian Ghoerry, (Surabaya: Al-Hidayah, 1420 H), hal. 38.

¹⁷ Muhammad Ali, "Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadis Nabi," Dalam *Jurnal Tahdis*, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2016, hal. 4.

prinsip, begitu juga halnya dengan sistem periwayatan yang sudah terjadi pada masyarakat Yahudi dan Nasrani, terutama pada sistem periwayatan kitab suci mereka. Tradisi periwayatan dalam masyarakat Arab sebelum Islam atau pada masa jahiliyah tidak mementingkan kebenaran berita dari apa yang mereka terima. Sehingga mereka tidak kritis terhadap siapa yang membawa berita itu.¹⁸

Sanad memiliki dampak pada kuantitas dan kualitas hadits. Dari sisi kuantitas, semakin banyak orang yang terlibat dalam periwayatan hadits dalam setiap tingkatannya maka semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika orang terlibat dalam periwayatan hadits hanya terbatas dalam setiap tingkatannya maka diperlukan penilaian terhadap periwayat yang terlibat di dalam hadits tersebut dan penelitian harus dilanjutkan ke kapasitas kualitasnya. *Sanad* hadits menjadi sebuah tolok ukur kualitas hadits. Kalangan ulama hadits telah melakukan sejumlah penelitian dan membuat serangkaian kaidah yang dinisbatkan dalam *sanad* hadits ini. Dengan kajian yang mendalam terhadap *sanad* maka kualitas hadits akan diketahui sahih atau tidaknya.¹⁹

Sehubungan dengan upaya tersebut, mereka akhirnya menyusun kriteria-kriteria tertentu. Sebagai langkah awal, mereka mengadakan penelitian pada *sanad* hadits. Ulama hadits menilai bahwa kedudukan *sanad* hadits sangat penting dalam riwayat hadits.²⁰ Sebagai konsekuensi dari pendapat tersebut, maka satu hadits yang tidak memiliki *sanad*, oleh ulama hadits tidak dapat disebut hadits.

¹⁸ Muhammad Ali, *Op. Cit.*, hal. 5.

¹⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Op. Cit.*, hal. 1.

²⁰ Nizar Ali, *Memahami Hadits Nabi (Metode dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahman, 2001), hal. 15.

Pandangan ini merupakan refleksi dari betapa pentingnya *sanad* dalam hadits dikalangan ulama hadits yang menurut penulis semua itu berdasarkan penelitian atau pengkajian ulama terkait *sanad* hadits.

Adapun bagian-bagian penting dari *sanad* yang diteliti adalah: (1) nama para *rawi* pembawa hadits yang terlibat dalam periwayatan hadits yang bersangkutan; dan (2) lambang-lambang periwayatan hadits yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadits yang bersangkutan, misalnya *sami'tu*, *akhbarani*, *'an* dan *anna*. Pada umumnya ulama hadits dalam melakukan penelitian *sanad* hanya berkonsentrasi kepada dua pertanyaan, yakni apakah seorang *rawi* tersebut layak dipercaya, ataukah justru seorang *rawi* tersebut tidak pantas untuk dipercaya.

Pada tahap awal penelitian *sanad* yang dilakukan oleh para ulama hadits telah menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Dengan kajian *sanad* ini, mereka telah dapat melacak ribuan bahkan puluhan ribuan hadits yang perawinya bukan saja kurang dipercaya, akan tetapi jelas telah berbohong hingga kemudian hadits yang diriwayatkannya dikenal dengan istilah hadits *maudhu'*.²¹

Memang dalam penelitian atau kajian *sanad* ini banyak muncul masalah yang rumit untuk dipecahkan, seperti misalnya adanya penilaian yang kontradiksi terhadap figur *rawi* yang sama. Namun apapun kesulitan yang dihadapi mereka, ternyata mereka dapat mengatasinya dengan melihat situasi sekitar dan latar belakang penilai terhadap yang dinilai dan lainnya.

²¹ Nizar Ali, *Ibid.*, hal. 17.

Urgensi *Sanad* dalam Kajian Ilmu Hadits

Untuk memahami tentang *sanad* hadits, perlu lebih dahulu memahami *riwayah al-hadits*. Dalam istilah ilmu hadits, yang dimaksud dengan *riwayah al-hadits* atau *al-riwayah* ialah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadits, serta penyandaran hadits itu kepada mata rantai para periwayat (*rawi-nya*) dengan bentuk-bentuk tertentu. Orang yang telah menerima hadits dari seorang periwayat, tetapi ia tidak menyampaikan hadits itu kepada orang lain, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadits. Dengan mengikuti penjelasan di atas, amatlah tepat bila memperhatikan keterangan al-Khatib, bahwa orang yang melakukan periwayatan hadits disebut *al-rawi* (periwayat); apa yang diriwayatkan disebut *al-riwayah*; susunan mata rantai periwayatnya disebut *sanad* atau lazim pula disebut *isnad* dan kalimat yang disebutkan setelah *sanad* disebut *matan*.²²

Adapaun syarat-syarat dan kaidah-kaidah keshahihan *sanad* hadits Nabi sebagaimana digariskan ulama ahli hadits di kalangan *al-mutaqaddimin*, yaitu ulama sampai abad ke III H., belum memberikan definisi yang eksplisit tentang hadits *shahih*. Pada umumnya mereka hanya memberikan penjelasan tentang penerimaan berita yang dapat dipercaya kebenarannya, di antaranya sebagai berikut:

1. Tidak boleh diterima suatu riwayat hadits kecuali ia berasal dari orang yang *tsiqat*.
2. Hendaklah orang yang akan memberikan riwayat hadits itu diperhatikan ibadah shalatnya, perilakunya, dan keadaan dirinya.

²² Sa'dullah Assa'idi, *Hadits-Hadits Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 12.

Apabila ibadah shalatnya, perilakunya, dan keadaan dirinya tidak baik, agar tidak diterima riwayat hadits darinya.

3. Tidak boleh diterima riwayat hadits dari orang-orang yang suka berdusta, dan mengikuti hawa nafsunya.
4. Tidak boleh diterima riwayat hadits dari orang yang dikenal tidak memiliki pengetahuan tentang hadits, dan
5. Dilarang menerima hadits dari orang yang secara syar'i tertolak kesaksiannya.²³

Dengan demikian jelaslah bahwa *sanad* atau susunan mata rantai para periwayat memiliki peranan penting dalam menentukan suatu hadits, apakah berkualitas *shahih* atau tidak. Pernyataan-pernyataan yang memandang *sanad* hadits merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama dan dan hadits itu sendiri sebagaimana tersebut di atas, memberikan petunjuk kuat bahwa apabila suatu hadits sanadnya benar-benar telah dapat dipertanggung jawabkan keshahihannya, maka pastilah hadits itu berkualitas *shahih*. Hal ini memang logis, mengingat apabila suatu informasi telah benar-benar dapat dipercaya sumber dan rangkaian pembawa informasinya, maka penerima informasi tidak memiliki alasan untuk menolak kebenaran informasi itu.

Di samping itu, *sanad* hadits juga merupakan usaha para ulama membendung gerakan pemalsuan hadits. Seperti ditulis oleh Siba'i bahwa dalam mempelajari pendirian para ulama, sejak masa sahabat sampai saat pembukuan hadits berakhir, terhadap pemalsuan dan sikap terhadap pemalsuan itu sendiri serta perjuangan demi

²³ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta Bulan Bintang, 1988), hal. 105-106.

memelihara sunnah dan pemisahan yang otentik dan yang palsu, tidak bisa tidak orang menilai bahwa jerih payah mereka itu sudah optimal.²⁴

Mengingat keshahihan *sanad* hadits merupakan salah satu acuan umum yang mendasar untuk meneliti dan menentukan kualitas suatu hadits, maka kaidah yang dimaksud perlu ditelaah secara kritis. Sehingga apabila tingkat akurasi kesahihan *sanad* hadits telah dapat diketahui, maka akan dapat diketahui pula faktor-faktor lain, kalau saja ada, yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara kualitas *sanad* dan kualitas *matan* suatu hadits tertentu. Akan tetapi, sejauh ini *sanad* masih merupakan peran paling awal yang harus diteliti untuk menentukan *shahih*-tidanya suatu hadits.²⁵

Kegunaan lain dari *sanad* atau *isnad* adalah untuk mengekang orang agar tidak berbohong dan tidak memalsukan hadits. Di sisi lain, dengan *sanad* atau *isnad* dapat diketahui hadits yang *muttashil*, *munqathi'*, *marfu'*, dan lainnya, serta dapat diketahui perihal keadaan *rawi* hadits dengan cara mempelajarinya dalam kitab-kitab *rijal al-hadits*. Karena pentingnya *sanad* atau *isnad* itu, maka Ibnu al-Mubarak menegaskan bahwa *al-Isnad minad dini, laulal isnadu laqala man sya'a masya'a* yang artinya *isnad* itu termasuk bagian dari agama, andaikan tanpa *isnad*, sungguh setiap orang akan mengatakan apa saja sesuai kehendaknya.”

²⁴ Sa'dullah Assa'idi, *Op. Cit.*, hal. 12-16

²⁵ Sa'dullah Assa'idi. *Ibid.*, hal. 58

Syarat-Syarat *Sanad* Hadits

Sanad sebagaimana dinyatakan oleh sebagian ulama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama. Untuk itu, ada beberapa syarat *sanad* yang baik, yakni:

1. Bersambung *sanad*-nya sejak *rawi* pertama: yaitu *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi Muhammad sebagai sumber berita utama. Sebagai contoh al-Bukhari meriwayatkan hadits dari al-Zuhri dan Sa'id ibnu al-Musayyab dari Abu Hurairah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan *sanad* yang bersambung yaitu setiap *rawi* dalam *sanad* telah mendengar periwayatan dari orang sebelumnya, yang mana hal ini terjadi berkelanjutan sampai akhir *sanad*.
2. Penyandaran *sanad*-nya jelas.
3. Dalam kondisi tertentu, penyandaran *sanad* dapat berbeda-beda. Dalam konteks ini, *sanad* dapat disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., seperti perkataan seorang *rawi*, "Nabi Muhammad saw., bersabda" atau *sanad* disandarkan seorang sahabat seperti, Umar bin Khaththab berkata....," atau *sanad* disandarkan kepada seorang *tabi'in* seperti dikatakan "Sa'id bin Musayyab berkata...." Jadi, penyandaran *sanad* harus sampai akhir.
4. Susunan *sanad* tidak kacau atau tidak terbalik, misalnya, "diriwayatkan oleh Nafi' dari Malik bin Anas." Padahal seharusnya dinyatakan, "diriwayatkan oleh Malik bin Anas dari Nafi'," karena Malik adalah seorang *tabi'in* sedangkan Nafi' seorang sahabat.
5. Keadaan dan sifat *rawi* harus jelas, termasuk di sini keadilan dan ke-*dhabit*-annya.
6. Keaslian *rawi* pada *sanad* hadits terjamin. Artinya, penyebutan *rawi-rawi* dalam *sanad* harus dilakukan menurut yang asli, tidak

boleh diubah-ubah. Tidak boleh mengganti *rawi-rawi* yang *dha'if* dengan *rawi-rawi* yang terpercaya, seperti dengan cara *tadlis* (menyusupkan atau menggosur dengan nama *rawi* tertentu).²⁶

Memahami pentingnya *sanad* serta hal yang berkaitan dengannya seperti diuraikan di atas bisa dijadikan sebagai acuan utama dalam meneliti maupun mempelajari suatu hadits. Hal ini karena dengan memahami *sanad* dan hal-hal yang berkaitan dengannya akan memudahkan dalam mengetahui kualitas hadits. Dengan demikian, sebuah hadits dikatakan mempunyai *sanad* yang *shahih* jika *sanad*-nya bersambung, *rawi*-nya adil dan *dhabit* dan tidak terdapat seorang *rawi* yang janggal (*syudzuz*), serta tidak ada *rawi* yang cacat. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kekuatan hadits terletak pada *sanad* dan *matan*-nya yang memerlukan persyaratan tertentu. Namun titik tekanannya adalah pada *sanad*.²⁷

Aplikasi Kaidah-Kaidah Keshahihan *Sanad* dalam Hadits

Pada bagian ini, Penulis akan menelaah dan mengaplikasikan teori *sanad* (*isnad*) dalam hadits untuk mengetahui kualitas dan kuantitas suatu hadits Nabi saw., dan pengembangannya dalam ilmu hadits. Secara spesifik, Penulis akan mengambil beberapa contoh hadits Nabi dan menelaahnya hingga dapat diketahui proses penyandaran *sanad* atau jalur periwayat hadist tersebut. Pengaruh *sanad* pada kedudukan hadits dimaksudkan sebagai dasar penetapan hukum. Oleh sebab itu, hadits yang *sanad*-nya lemah, dapat menjadi

²⁶ Barmawi Mukri, *Kontekstualisasi Hadis Rasulullah*, (Yogyakarta: IDE@L PRESS, 2005), hal. 17.

²⁷ M. Noor Sulaiman, "Isnad dan Pengaruhnya Terhadap Status Hadits," Dalam *Jurnal Hunafa* Vol. 2, No. 2, Agustus 2005, hal. 10.

kuat apabila ada *sanad* lain yang lebih *shahih* pada kasus yang sama.

Sebagaimana hadits tentang siwak sebagai berikut:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلّى الله عليه وسلّم قل: لو لا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة (رواه مسلم و الترمذ ي)

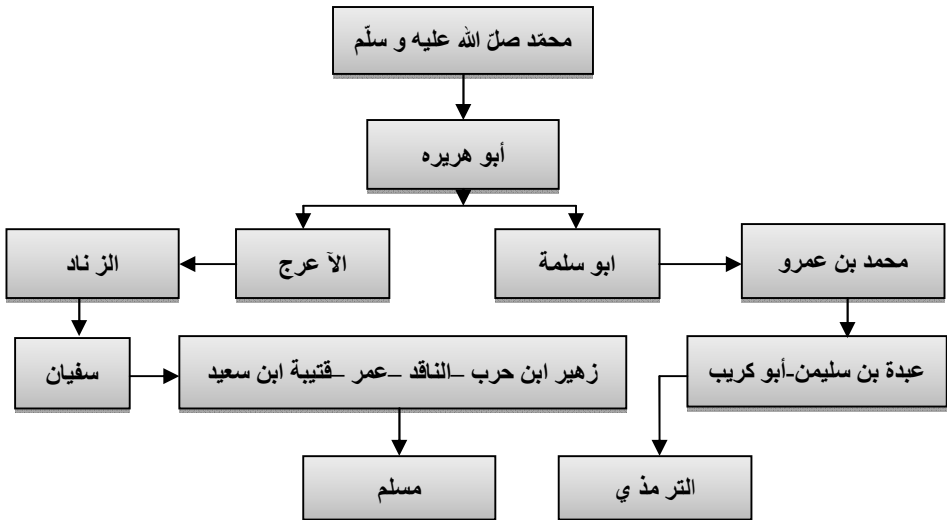
“Dari Abu Hurairah, Rasulullah berkata, “Sekiranya tidak memberatkan ummatku, tentu saya perintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak mengerjakan shalat.”²⁸ (H.R. Muslim dan Turmudzi).

Hadits tersebut mempunyai dua jalan *sanad* yang sampai kepada Abu Hurairah, yaitu Imam Muslim dan Turmudzi. *Sanad* yang melalui Imam Muslim adalah mulai dari Abu Hurairah-Zanad al-A’raj-Sufyan-Qutaibah ibnu Said, Umar, an-Naqid, dan Zuhair ibn Harb. Sementara *sanad* yang melalui Turmudzi adalah Abu Hurairah-Abu Salamah-Muhammad bin Amr-Ubadah ibn Sulaiman-Abu Kuraib. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada gambar berikut ini.

²⁸ M. Noor Sulaiman . *Ibid.*, hal. 45.

Konsep *Sanad* dalam Perspektif Ilmu Hadits

Gambar 1.
Skema *sanad* hadits siwak



Hadits tersebut apabila dilihat melalui *sanad* Turmudzi adalah kurang kuat, karena adanya Muhammad bin 'Amr. Begitu juga dengan Abu Salamah yang dinilai tidak memiliki hafalan yang kuat. Namun karena ada *syawahid sanad* lain melalui Muslim, maka hadits tersebut di atas yang melalui jalur Turmudzi yang tadinya tidak kuat menjadi *shahih*. Jika dilihat dari jalur Muslim, hadits tersebut dengan sendirinya *shahih* meskipun tanpa adanya *sanad* yang lain.

Sementara itu, adanya berbagai macam persyaratan dalam *sanad* berpengaruh pada penetapan hukum. Sehubungan dengan hadits *marfu'* yang termasuk di dalamnya *mursal*, *muttashil*, *munqathi'*, dan *mu'dhal*, maka yang dapat dijadikan *hujjah* adalah hadits *marfu'* yang *muttashil*, yaitu rangkaian riwayat bersambung sampai kepada Nabi

SAW.²⁹ Sehingga dengan kuatnya *sanad* dan bersambung *sanad*-nya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *dhabit* sampai akhir *sanad*, tidak terdapat kejanggalan dan cacat, maka kualitas hadits tersebut menjadi *shahih*.³⁰

Dalam ilmu hadits, *sanad* dipandang sebagai tulang punggung suatu hadits. Ia merupakan salah satu media kritik. Karenanya dengan mengetahui status perawi suatu hadits, maka akan dapat diketahui pula kualitas hadits tersebut. *Sanad* yang bersambung, *tsiqah*, dan *dhabit* merupakan karakteristik yang hanya dimiliki umat Islam. Fungsinya untuk memberi rasa tenang dan percaya pada hadits yang diriwayatkan dengan cara seperti ini. Karena di dalamnya terhimpun sejumlah bukti dan pendukung berupa perawi-perwi yang *adil*, *tsiqah*, dan *dhabit*. Dari sejumlah pendukung itulah, kesahihan suatu hadits yang diriwayatkan menjadi kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.³¹

Para ulama hadits memberikan definisi hadits *shahih* sebagai hadits yang *sanad*-nya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir kepada Rasulullah saw., atau kepada sahabat atau kepada *tabi'in*, bukan hadits yang *syadz* (kontroversial), dan tidak terkena *illat*, yang menyebabkan cacat dalam penerimaannya.³² Dari pengertian di atas, para ulama juga memberikan kaidah dalam menilai kesahihan suatu hadits. Suatu hadits dinilai *shahih* apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1) *sanad* hadits

²⁹ Al-Syafi'i, *al-Risalah* Juz II, (Kairon: Maktabah Dar al-Turas, 1979), hal. 369-371.

³⁰ Abu 'Amri 'Usman ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Salih, *Ulumul al-Hadits*, (Madinah: Al-Maktabah al-'Iimiyah, 1972), hal. 15.

³¹ Muhajirin, *Politisasi Ujaran Nabi*, (Yogyakarta: Maghza Books, 2016), hal. 94.

³² Muhamad Jufri bin Sapie, *Konsep Pola Makan Sehat Dalam Perspektif Kitab Musnad Ahmad*, Skripsi, hal. 47.

harus bersambung (*muttashil*); 2) diriwayatkan oleh para perawi yang adil; 3) ke-*dhabit*-an perawinya sempurna; 4) tidak ada cacat atau *illat*, dan 5) tidak janggal (*syadz*).

Di sisi lain, *sanad* suatu hadits palsu dapat diketahui dari pengertian terminologi hadits *shahih* yaitu hadits yang bersambung *sanad*-nya (sampai kepada Nabi Saw) diriwayatkan oleh *rawi* (periwayat) yang adil dan *dhabit* hingga akhir *sanad* (di dalam hadits tersebut), tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*illat*).³³ Dari pengertian ini, maka dapat diuraikan unsur-unsur hadits *shahih* sebagai berikut, yakni apabila kelima syarat tersebut gugur dalam suatu periwayatan atau hadits, maka hadits itu bisa dipastikan *dhaif*. Ciri umum dari sebuah hadits *shahih* di awal abad bagian kedua hijriyah adalah bahwa hadits itu diriwayatkan oleh sejumlah perawi dengan jumlah yang banyak dan berasal dari berbagai provinsi dan negara. Walaupun demikian, tidak semua hadits memiliki satu jalur dalam menyebarluaskan *sanad*. Telah dimaklumi bahwa sejumlah hadits diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat dan *tabi'in*, namun sejumlah hadits lain hanya dinukilkan oleh seorang sahabat, kemudian diteruskan juga oleh seorang *tabi'in* yang hanya mempunyai seorang murid yang meriwayatkan hadits tersebut.

Pada sisi yang lain, perlu digarisbawahi bahwa tidak ada relasi yang jelas antara keshahihan *sanad* dan keshahihan *matan*. Sesungguhnya relasi antara keduanya adalah relasi antara syarat niscaya (*syarat al-lazim*) dengan yang disyaratkan (*al-masyruth*). Adanya yang disyaratkan (*masyrut*) meniscayakan adanya syarat, dan

³³ Muhajirin, *Op. Cit.*, hal. 95.

adanya syarat meniscayakan adanya yang disyaratkan (*masyrut*). Artinya, keshahihan *sanad* merupakan syarat dan keshahihan *matan* merupakan yang di syaratkan (*masyrut*). Dengan begitu, keshahihan *matan* meniscayakan keshahihan *sanad*, akan tetapi tidak mesti keshahihan *sanad* itu meniscayakan keshahihan *matan*. Terkait dengan kenyataan ini, Ibnu al-Qayyim menggariskan bahwa keshahihan *sanad* merupakan tulang punggung sejumlah syarat shahihnya hadits. Akan tetapi, tidak meniscayakan kesahihan hadits. Karena hadits bisa dianggap *shahih* dengan memperhitungkan sejumlah faktor, di antaranya seperti keshahihan *sanad*, tidak adanya *illat* dan tidak mengandung unsur *syadz* dan kemungkaran.³⁴

Gambar 2.
Skema Sanad



³⁴ Shalahuddin bin Ahmad al-Dlabi, *Menalar Sabda Nabi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), hal. 420

Perkembangan *Sanad* dalam Ilmu Hadits

Gejala umum yang terdapat dalam hadits adalah semakin jauh orang-orang dari masa Rasulullah saw., maka semakin bertambah pula jumlah orang-orang yang meriwayatkan (*rawi*) hadits Nabi saw. Apabila seorang sahabat, misalnya mempunyai sepuluh murid, maka akan tampak bahwa jumlah ini pada generasi sesudahnya akan berkembang menjadi dua puluh atau tiga puluh orang yang akan tersebar di berbagai pelosok negeri Islam.³⁵

Selanjutnya akan diskusikan mengenai tentang *sanad* secara spesifik yang kemudian dilengkapi dengan hadits yang diriwayatkan berdasarkan nama-nama *sanad* yang ada dalam hadits. Hadits berikut ini dapat dirujuk dalam Kitab Shahih Bukhari, Bab Pertama, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari berikut,

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزَّيْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا سَفِيَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْإِنصَارِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّثَمِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

“Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi Abdullah bin Zubair, ia berkata: telah menceritakan kepada kami, Sufyan, ia berkata telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa’id al-Anshari, ia berkata telah mengkhabarkan kepadaku, Muhammad Bin Ibrahim at-Taimi, bahwa ia mendengar Alqamah bin Waqqash al-Laitsi berkata: aku telah mendengar Umar Ibnul-Khaththab r.a. berkata di atas mimbar: “Aku telah mendengar Rasulullah saw., bersabda: “*Sesungguhnya amal-*

³⁵ Mohamad S. Rahman, “Kajian Matan dan *Sanad* Hadits dalam Metode Historis,” Dalam *Jurnal Al-Syir’ah*, Vol. 8, No. 2, 2010, hal. 9.

amal itu tidak lain melainkan (bergantung) kepada niat-niat.³⁶
(Bukhari)

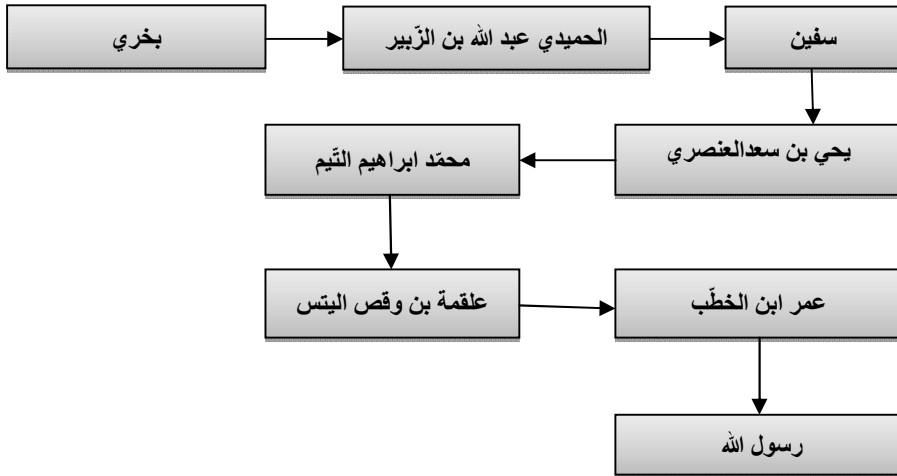
Dari hadits di atas jika disusun secara berurutan orang-orang yang menceritakannya atau meriwayatkannya mulai dari Imam Bukhari sampai kepada Rasulullah saw., maka akan tersusun sebagai berikut:

1. Bukhari
2. Al-Humaidi ‘Abdullah bin az-Zubair,
3. Sufyan
4. Yahya bin Sa’id al-Anshary
5. Muhammad bin Ibrahim at-Taimi
6. ‘Alqamah bin Waqqash al-Laitsi
7. Umar bin al-Khaththab
8. Rasulullah saw.

Adapun jika digambarkan dalam skema, maka akan tampak seperti gambar di bawah ini.

³⁶ Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: DIPENOGORO, 1983), hal. 21

Gambar 3.
Skema sanad hadits niat



Dari perkataan “telah menceritakan” yang terdapat pada permulaan hadits tersebut, sampai perkataan “Rasulullah bersabda” dinamakan *sanad*, atau *musnad*, atau *isnad*. Sabda Nabi saw., dari “Sesungguhnya” sampai akhir kalimat dinamakan *matan*.

Tiap-tiap orang mulai dari nomor 1 sampai nomor 7, yaitu Bukhari sampai Umar bin Khaththab, masing-masing disebut *Rawi* atau *Musnid*. Sementara Bukhari, sebagai pencatat hadits disebut sebagai *Mukharrij*, Umar bin Khaththab disebut sebagai *shahabi* (sahabat Nabi), posisi Alqamah sebagai sahabat bagi sahabat Nabi saw., al-Humaidi sebagai orang sesudah pencatat hadits (Bukhari), maka *sanad*-nya disebut *awwal sanad*, Umar sebagai pihak yang bercerita paling akhir disebut akhir *sanad*, dan Sufyan, Yahya, Muhammad dan ‘Alqamah secara berurutan, *sanad*-nya dinamakan pertengahan *sanad*, karena adanya awal *sanad* dan akhir *sanad*.

Dengan demikian, dapat diringkas beberapa definisi beberapa istilah yang disebutkan di atas, yakni *sanad* artinya sandaran, *musnad* artinya yang disandarkan atau tempat sandaran, *isnad* artinya menyandarkan.

Selanjutnya, pernyataan Bukhari bahwa al-Humaidi menceritakan kepadanya berarti Bukhari “menyandarkan” kepada al-Humaidi. Sementara perantara Bukhari dengan al-Humaidi itu dinamakan “sandaran.” Dalam hal ini, al-Humaidi disebut *musnad*, karena Bukhari menyandarkan kepadanya, atau karena Bukhari menjadikan dia sebagai tempat sandaran cerita. Begitu juga al-Humaidi dengan Sufyan; Sufyan dengan Yahya; Yahya dengan Muhammad; Muhammad dengan ‘Alqamah; Alqamah dengan Umar; Umar dengan Nabi saw. Dengan demikian, yang dikatakan *sanad*, *musnad* atau *isnad* ialah orang-orang yang membawa kabar yang ada di antara imam pencatat hadits dengan pembawa kabar yang akhir. Dalam hadits di atas yang menjadi pembawa kabar adalah yang disebutkan paling akhir.

Pada sisi yang lain, Dadan Munawar membagi *al-khabar* atau *sanad* menjadi dua bagian, yaitu *sanad* ditinjau dari segi periwayatan (kuantitas) dan *sanad* ditinjau dari segi kualitasnya. *Sanad* dari segi periwayatan merupakan *sanad* ditinjau dari segi banyaknya jalur periwayatan. Dari sisi ini *sanad* dibagi menjadi dua, yaitu *mutawatir* dan *ahad*. *Mutawatir* pun terbagi kepada dua, yaitu *mutawatir* secara makna dan *mutawatir* secara lafal. Sedangkan *ahad* terbagi kepada tiga, yaitu *masyhur*, *‘aziz*, dan *gharib*. *Masyhur* dan *gharib*, masing-masing terbagi menjadi dua. Pada pembagiannya, *masyhur* terbagi kepada *masyhur* yang *muthlaq* dan *masyhur* yang *muqayyad*. Begitu

juga yang *gharib* terbagi kepada *gharib* yang *muthlaq* dan *gharib* yang *nisbi*.³⁷

Sementara dari segi kualitas, ia membagi hadits menjadi dua macam, yaitu hadits yang *maqbul* dan hadits yang *mardud*. Kategori yang pertama yakni *maqbul* dibagi menjadi dua, yaitu *shahih* dan *hasan*. *Shahih* pun terbagi lagi, ada yang *shahih lidzatihi* dan *shahih lighairi dzatihi*. Begitupun dengan *hasan*, ada yang *hasan lidzatihi* dan *hasan lighairi dzatihi*. Sedangkan pada kategori *mardud*, terbagi kepada dua yaitu *mardud* yang disebabkan oleh keterputusan *sanad* dan *mardud* yang disebabkan oleh kecacatan pada *rawi*.³⁸

Sementara berdasarkan fungsinya, hadits dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu hadits yang diterima (*maqbul*), yaitu hadits *shahih* dan hadits yang ditolak (*mardud*) yaitu hadits *dhaif*. Di antara ulama ahli hadits ada yang membagi hadits dalam tiga bagian, yaitu *shahih*, *hasan*, dan *dhaif*. Oleh karena itu, setiap hadits yang ada tidak pernah lepas dari pengelompokan kualitas periwayatannya dari ketiga bentuk hadits tersebut.

Hal penting yang perlu dicatat di sini bahwa di antara ulama ternyata masih ada yang memperselisihkan nilai kehujjahan hadits *hasan*. Apakah hadits *hasan* tersebut masuk dalam kedua kategori pembagian hadits di atas. Pendapat pertama, memaknai hadits *hasan* masuk menjadi salah satu dari kriteria *shahih* dan *dhaif*. Al-Zahabi yang mengutip pendapat al-Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa hadits *hasan* terkadang dimasukkan dalam kategori hadits

³⁷ Lebih lanjut lihat Dadan Munawar bin Munir, *Mabādi Awaliyah fi Ulum al-Mushthalah*, (Garut: Ibn Azka, 1413), hal. 18.

³⁸ Dadan Munawar bin Munir, *Loc. Cit.*

shahih dan ada kalanya dimasukkan ke dalam kategori hadits *dhaif* sehingga menjadi tidak dapat begitu saja diamalkan. Namun, menurut Ahmad bin Hambal pemakaian hadits *dhaif* diperbolehkan, bahkan menurutnya hal itu lebih baik ketimbang *qiyas* (dalil analogi). Adapun pendapat kedua menyatakan bahwa *hasan* adalah otonom, tidak termasuk dalam hadits *shahih* dan tidak termasuk hadits *hasan*, tetapi nilainya lebih baik ketimbang hadits *dhaif*. Adapun hadits *maudhu'* tidak termasuk dalam pembagian tersebut.³⁹

Pembagian atas ketiga hadits tersebut sangat banyak sekali. Ada pembagian hadits berdasarkan ketiga hal tersebut secara mandiri yakni berinduk kepada hadits *shahih*, *hasan* dan *dhaif*. Demikan juga ada yang mengelompokkannya secara bersamaan. Di antara ulama ada yang menyebutnya sebagai suatu ilmu khusus dan ada juga yang menilainya hanya sebagai jenis atau cabang dari keilmuan. Jumlah ragam keilmuan atau hal yang terkait dengannya banyak sekali. Oleh karena itu, tidaklah heran kalau al-Hazimi mengatakan bahwa jumlahnya mencapai ratusan dan masing-masing jenis merupakan ilmu tersendiri.⁴⁰

Agar pembahasan mengenai jenis-jenis hadits seperti diuraikan di atas semakin jelas, berikut ini akan dijelaskan beberapa jenis hadits tersebut.

³⁹ Syubkhi al-Salih, *Ulumul al-Hadits wa Mustalahuh*, (Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malain, 1977), hal. 141-142.

⁴⁰ Syubkhi al-Salih, *Ibid.*, hal. 142-144.

Hadits *Shahih*

Shahih menurut bahasa adalah lawan dari sakit. Ini adalah makna hakiki pada jasmani. Sedangkan dalam penggunaannya pada hadits, maka ia bermakna yang *majazi*. *Shahih* menurut istilah ilmu hadits yang dimaksud dengan *shahih* ialah:

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله إلى منتهاه من غير شروذ ولا علة.

“Suatu hadits yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, disampaikan oleh orang-orang yang adil, memiliki kemampuan menghafal yang sempurna (*dhabith*), serta tidak ada perselisihan dengan perawi yang lebih terpercaya darinya (*syadz*) dan tidak ada *illat* yang berat”.⁴¹

Dafinisi di atas mengandung lima sifat yang harus dimiliki oleh suatu hadits agar dapat dikategorikan *shahih* yaitu: 1) bersambung sanadnya; 2) keadilan para perawinya; 3) ke-*dhabit*-an para perawinya; 4) tidak rancu atau matannya bersifat *syadz*; dan 5) tidak ada cacat.

Adapun contoh hadits *shahih* di antara hadits-hadits *shahih* adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim,⁴² mereka berdua berkata:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا جرير عن عمارة بن القعقاع عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال: جاء رجل إلى رسول الله صل الله عليه وسلم فقل: يا رسول الله من أحق بحسن صحابي؟ قال: أمك. قال: ثم من؟ قال: أمك. قال: ثم من؟ قال: أمك. قال: ثم من؟ قال: أمك. قال: ثم من؟ قال: أمك. قال: ثم من؟ قال: أمك.

“Meriwayatkan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, ia berkata: “meriwayatkan kepada kami Jarir dari ‘Umarah bin Al-Qa’qa dari Abu Zur’ah dari Abu Hurairah, ia berkata: datang

⁴¹ H.A. Aziz Masyhuri, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: CV Sagung Seto, 2011), hal. 39-40.

⁴² Al Bukhari, permulaan kita al-Adab, 8:2, Muslim, Permulaan kitab *Al Birr wa ash-Shilah*, 8;2.

seorang laki-laki kepada Rasulullah saw., lalu berkata: Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan yang baik? Rasulullah menjawab: Ibumu. Orang itu bertanya: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: Ibumu. Orang itu bertanya lagi: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: Ibumu. Orang itu bertanya lagi: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: kemudian bapakmu.”

Sanad hadits di atas bersambung melalui pendengaran orang yang adil dan *dhabith* dari orang yang semisalnya. Al Bukhari dan Muslim adalah dua orang imam yang agung dalam bidang ini. Guru mereka adalah Qutaibah bin Sa'id, orang yang *tsiqat* dan *tsabt* serta berkedudukan tinggi. Jarir adalah putra Abdul Hamid, seorang *rawi* yang *tsiqat* dan *shahih* kitabnya. Ada yang mengatakan bahwa pada akhir hayatnya ia cenderung diragukan apakah ia telah meriwayatkan berdasarkan hafalannya atau selainnya. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena Qutaibah bin Sa'id adalah salah seorang muridnya yang senior dan telah lebih dahulu mendengar hadits-hadits darinya. Umarah bin Al-Qa'qa juga seorang yang *tsiqat*. Demikian pula Abu Zur'ah al-Tabi'i, ia adalah putra 'Amr bin Jarir bin Abdullah al-Bajali. Para *rawi* dalam *sanad* di atas seluruhnya orang *tsiqat* dan dipakai berhujjah oleh para imam. Untaian *sanad* di atas dikenal dikalangan *muhadditsin* dengan suatu paramater, yakni padanya tidak terdapat hal-hal yang janggal. Demikian pula *matan* hadits tersebut sesuai dengan dalil-dalil tentang masalah yang sama. Jadi, hadits tersebut termasuk hadits *shahih*.

Dari berbagai literatur yang ada dapat disimpulkan bahwa hadits *shahih* wajib diamalkan sesuai dengan *ijma'* ahli hadits. Begitu

pula menurut ahli *ushul* dan para *fuqaha*, serta bisa dijadikan *hujjah* ataupun argumen yang kuat dalam syariat.

Hadits *Hasan*

Menurut bahasa, *hasan* merupakan sifat *musyabbahah* dari kata *al-husn*, yang berarti *al-jamal* (bagus). Sedangkan menurut istilah para ulama memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai, karena melihat bahwa hadits *hasan* itu berada di tengah-tengah antara hadits *shahih* dan hadits *dhaif*. Sebagian ulama cenderung mendefinisikannya dengan mencakup salah satu dari dua kategori tersebut.⁴³ Akan tetapi, patokan umum definisi hadits *hasan* adalah mengacu pada makna,

الحديث الحسن هو الحديث الذي اتصل بسنده بنقل عدل خف ضبطه غير شاذ ولا معلل

yakni, hadits *hasan* adalah hadits yang bersambung *sanad*-nya, diriwayatkan oleh *rawi* yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya, tidak rancu dan tidak cacat.⁴⁴

Jika definisi hadits *hasan* dan hadits *shahih* seperti diuraikan di atas diperhatikan, maka ditemukan titik kesamaan yang cukup jelas di antara kedua jenis hadits tersebut. Keduanya harus memenuhi seluruh kriteria, kecuali yang berkaitan dengan kekuatan daya hafal, di mana seperti dikutip di atas bahwa hadits *shahih* diriwayatkan oleh *rawi* yang sempurna daya hafalnya dengan tingkat

⁴³ H.A. Aziz Masyhuri, *Loc. Cit.*

⁴⁴ *Syarh al-Nukhbah*, Op. Cit. hal. 17. Lihat pula Al-Zarqani, *Syarh al-Baiquniyah*, hal. 25.

akurasinya yang tidak diragukan lagi, sedangkan *rawi* hadits *hasan* lebih rendah tingkat daya hafalannya.

Definisi hadits *hasan* yang dipilih di atas sangat ringkas namun detail, karena definisi tersebut merupakan pembeda antara hadits *shahih* dan hadits *hasan*.

Contoh hadits *hasan* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad,⁴⁵ ia berkata, “Yahya bin Sa’id meriwayatkan hadits kepada kami dan Bahz bin Hakim, ia mengatakan, “Meriwayatkan hadits kepadaku, Bapakku dari kakekku, aku bertanya:

يارسول الله من ابر؟ قال: امك. قال قلت: ثم من؟ قال امك ثم اباك ثم الاقرب فالاقرب.

“Ya Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti? “Rasulullah menjawab, kepada ibumu. Aku bertanya, lalu kepada siapa? Rasulullah menjawab, lalu kepada ibumu, aku bertanya, lalu kepada siapa? Rasulullah, Ibumu, kemudian bapakmu, kemudian kerabat terdekat dan selanjutnya.”

Sanad hadits itu bersambung, tidak ada kejanggalan dan tidak ada cacat padanya, karena baik dalam rangkaian *sanad*-nya maupun dalam *matan*-nya tidak terdapat perbedaan di antara riwayat-riwayatnya. Imam Ahmad dan gurunya, Yahya bin Sa’id al-Qathtan, adalah dua orang imam yang agung. Bahz bin Hakim adalah orang yang jujur dan dapat menjaga diri, sehingga dinilai *tsiqat* oleh Ali bin al-Madani, Yahya bin Ma’in, al-Nasa’i dan lainnya. Akan tetapi, sebagian ulama mempermasalahkan sebagian riwayatnya dan oleh karena itu Syu’bah bin al-Hajjaj memperbincangkannya.

⁴⁵ *AL-Musnad*, 5:5

Namun fakta itu tidak mencabut sifat ke-*dhabit*-annya. Ini hanya mengesankan bahwa ia rendah tingkat ke-*dhabit*-annya.⁴⁶

Dari paparan di atas jelaslah bahwa ada banyak kesamaan antara hadits *hasan* dengan hadits *shahih*, sehingga sekelompok ahli hadits memasukkan hadits *hasan* ke dalam jajaran hadits *shahih* dan tidak menjadikannya sebagai jenis hadits yang berdiri sendiri.

Akan tetapi, para *Muhadditsin* tetap menganggap bahwa hadits *hasan* sebagai suatu jenis hadits tersendiri, karena hadits yang dapat dipakai sebagai *hujjah* itu ada kalanya berada pada tingkat tertinggi, yakni hadits *shahih*, dan ada kalanya berada pada tingkat terendah yakni hadits *hasan*.⁴⁷ Secara rinci syarat-syarat hadits *hasan* mencakup: 1) sanadnya bersambung; 2) perawinya adil; 3) perawinya *dhabit*, tetapi kualitas ke-*dhabit*-annya di bawah perawi hadits *shahih*; 4) tidak terdapat kejanggalan atau *syadz*, dan 5) tidak mengandung *illat*.

Hadits *Dhaif*

Definisi yang paling baik untuk hadits *dhaif* adalah sebagai berikut:

ما فقد شرطاً من شروط الحديث المقبول.

“Hadits yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadits *maqbul* (yang dapat diterima)”⁴⁸

Hadits yang di dalamnya tidak terdapat ciri keshahihan dan kehasanannya, hanya saja di dalamnya terdapat periwayat pendusta

29. ⁴⁶ Nururdin Itr, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hal.

⁴⁷ Nururdin Itr, *Ibid*.

⁴⁸ Nururdin Itr, *Ibid*.

atau tertuduh dusta, banyak membuat kekeliruan, pelupa, suka maksiat dan fasik, banyak angan-angan, menyalahi periwayatan yang terpercaya, periwayatnya tidak dikenal, penganut *bid'ah*, serta tidak baik hafalannya.⁴⁹ Di kalangan ulama masih memperselisihkan jumlah hadits *dhaif*. Di antara ulama ada yang mengklasifikasikan menjadi 381 bentuk. Namun Ibn Shalah berpendapat jumlahnya tidak lebih dari 42 bentuk. Pembagian hadits *dhaif* menurut ulama menjadi berbagai macam tergantung di mana letak kelemahannya. Kelemahan tersebut bisa dalam lima hal, sebagaimana telah disebutkan di atas sebagai salah satu syarat hadits *shahih*.⁵⁰

Kedudukan *Sanad* dalam Ilmu Hadits

Dalam bidang ilmu hadits, *sanad* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menimbang *shahih* atau *dha'if*-nya suatu hadits. Andaikata salah seorang dalam *sanad* ada yang fasik atau yang tertuduh dusta atau jika setiap para pembawa berita dalam mata rantai *sanad* tidak bertemu langsung (*muttasil*), maka hadits tersebut dipandang *dha'if* sehingga tidak dapat dijadikan *hujjah*. Demikian sebaliknya, jika para pembawa hadits tersebut termasuk orang-orang yang cakap dan cukup persyaratan yakni adil, takwa, tidak fasik, menjaga kehormatan diri (*murū'ah*), dan memiliki daya ingat yang kuat, *sanad*-nya bersambung dari satu periwayat kepada periwayat lain sampai kepada sumber berita pertama, maka haditsnya tersebut dinilai *shahih*.⁵¹

⁴⁹ Octoberrinsyah dkk, *Al-Hadits*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 120.

⁵⁰ Octoberrinsyah dkk, *Ibid*.

⁵¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2019), hal. 107.

Sanad ini sangat penting dalam hadits, karena hadits itu terdiri dari dua unsur yang secara integral tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu *matan* dan *sanad*. Hadits tidak mungkin terjadi tanpa *sanad* karena mayoritas hadits pada masa Nabi tidak tertulis sebagaimana al-Qur'an dan umumnya diterima secara individu (*ahad*), bukan secara *mutawatir*. Hadits disampaikan dan diriwayatkan lebih banyak mengandalkan ingatan dan hafalan para sahabat yang terbukti sangat handal, di samping hiruk-pikuk para pemalsu hadits yang tidak bertanggung jawab pada setiap masa. Oleh karena itu, tidak semua hadits dapat diterima oleh ulama', kecuali telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, di antaranya disertai dengan *sanad* yang dapat dipertanggungjawabkan keshahiannya.⁵² Ada beberapa hadits yang menerangkan keutamaan *sanad*, di antaranya yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Sirin, bahwa beliau berkata:

هذا العلم دين فأنظروا عمن تأخذون دينكم.

“Ilmu ini (hadits ini) adalah agama. Karena itu telitilah orang-orang yang kamu mengambil agamamu dari mereka.”

Bentuk perhatian terhadap *sanad* di masa sahabat yaitu dengan berupaya menghapal *sanad-sanad* hadits. Hal ini berjalan efektif karena mereka mempunyai daya ingat yang luar biasa. Dengan adanya perhatian mereka, maka terpelihara sunnah Rasul dari tangan-tangan ahli *bid'ah* dan para pendusta. Kenyataan lainnya yang menunjukkan perhatian terhadap hadits adalah tradisi

⁵² Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritik Hadits Nabi SAW antara Pemahaman Tekstual dan Kontektual*, ter. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 57.

rihlah ilmiah para imam hadits ke berbagai kota untuk memperoleh *sanad* yang dekat dengan Rasul, yakni hadits yang perawinya sambung-menyambung. Semua ini merupakan suatu keistimewaan dan karunia dari Allah bagi ummat Islam.⁵³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sebagaimana dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa *sanad* memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas suatu hadits. Apabila suatu hadits memiliki *sanad* (sandaran) yang tidak kuat, maka hadits tersebut tidak bisa dijadikan sebagai dalil-dalil dalam hukum Islam. Oleh karena itu, konsep *sanad* dalam kajian ilmu hadits dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengkaji kembali bagaimana menelusuri jalur-jalur periwayatan hadits atau asal usul hadits untuk menilai hadits, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, serta keotentikan hadits berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dibangun para ulama' dalam kajian ilmu hadits.

⁵³ H. Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Op. Cit.*, hal. 55-56.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdirrahman, Abu'Amr 'Usman bin. 2010. *Muqaddimah Ibn al-Salah fi Ulum al Hadis*. Bairut: Dar al-Kutub al-'ilmiah.
- Ali, Muhammad. 2016. "Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadis Nabi." Dalam *Jurnal Tahdis*, Volume 7 Nomor 1.
- Ali, Nizar. 2001. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahman.
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. 1420. *Ilmu Mustholah Hadits Disertai Keterangananya*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2009. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Assa'idi, Sa'dullah. 1996. *Hadis-hadis Sekte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Dlabi, Shalahuddin Bin Ahmad. 2010. *Menalar Sabda Nabi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Al-Salih, Abu 'Amri 'Usman ibn Abd al-Rahman ibn. 1972. *Ulumul al-Hadis*. Madinah: al-Maktabah al-'Imiyah.
- Ath-Thahhan, Mahmud. 2018. *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*. Jakarta: Ummul Qura.
- Hassan, Qadir. 1983. *Ilmu Mushthalah Hadis*. Bandung: DIPENOGORO.
- Ismail, Syuhudi. 2014. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Itr, Nururdin. 1994. *Ulumul Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Masyhuri, H.A. Aziz. 2011. *Ilmu Hadist*. Jakarta: Cv Sagung Seto.
- Muhajirin. 2016. *Politisasi Ujaran Nabi*. Yogyakarta: Maghza Books.

- Muhammad, Ajj Al-Khatib. 1998. *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mukri, Barmawi. 2005. *Kontekstualisasi Hadis Rasulullah*. Yogyakarta: IDE@ PRESS.
- Munir, Dadan Munawar bin. 1413. *Mabâdi Awaliyah fi Ulum al-Mushthalah*. Garut: Ibn Azka.
- Octoberrinsyah, dkk. 2005. *Al-Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Rahman, Mohamad S. 2010. "Kajian Matan dan Sanad Hadis dalam metode Historis." Dalam *Jurnal Al-Syir'ah* Vol. 8, No. 2.
- Saehudin, Akhmad. 2015. "Kedudukan Sanad (Transmisi Hadis Nabi Saw) Menurut Para Ulama Klasik." Dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Sulaiman, M. Noor. 2005. "Isnad dan Pengaruhnya Terhadap Status Hadis." Dalam *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 2 Agustus 2005.
- Suparta, Munzier. 2016. *Ilmu Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2017. *Ilmu Sanad Hadis*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Syamsuddin, Sahiron. 2010. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press.